Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Edukasi Seks di Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur’an dan Hadis: Sebuah Tawaran Prinsip, Materi, dan Metode Aplikatif

Sulaiman[1]*, Mahfudz Sidiq[2]
[1] Universitas Jember, Indonesia
[2] Universitas Jember, Indonesia
* Correspondence: sulaimanadiba@gmail.com
* https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.268

ABSTRACT
The increase of promiscuity in today's society is already at an alarming level. One of the contributing factors is the stigma of society which considers it taboo to talk about sex among teenagers and children. While in the Qur'an and Hadith a lot of people talk about it. Through qualitative method and library research, authors seek to formulate practical principles, materials, and methods in the process of sex education from the perspective of the Qur'an and Hadith. As a result, to carry out preventive and educative efforts regarding sex, several principles aspects must be strengthened, including; sociological, psychological, and legal principles as well as morals. While the material can be taken from the main material in Islam (Quran and Hadith) as the initial foundation of sex education. Then added with various kinds of general material that is sublimation to sexual "passion". The methods used can be in the form of Quranic and prophetic ḥiwār methods, Quranic and prophetic stories methods, Quranic and prophetic amṡāl, and targīb wa tarhīb.

ARTICLE INFO
Article History
Received: 09-06-2022
Received in revised: 21-06-2022
Accepted: 22-06-2022

Keywords:
Sex Education;
Teenager;
Sexual Perversion;

ABSTRAK
Maraknya pergaulan bebas di masyarakat dewasa ini sudah berada dalam taraf memprihatinkan. Salah satu faktor penyebabnya adalah stigma masyarakat yang menganggap tabu membicarakan seks di kalangan remaja dan anak-anak. Sementara dalam Al-Qur’an dan hadis banyak sekali yang membicarakan hal tersebut. Melalui metode penelitian kualitatif dan *library research* penulis berupaya merumuskan prinsip-prinsip, materi, dan metode secara praktis proses edukasi seks perspektif Al-Qur’an dan hadis. Hasilnya, untuk melakukan upaya prefentif dan edukatif mengenai seks ada beberapa aspek prinsip yang harus dikuatkan, meliputi; prinsip sosiologis, psikologis dan hukum serta akhlak. Sementara meterinya dapat diambil dari materi pokok dalam agama Islam (Al-Qur’an dan hadis) sebagai pondasi awal edukasi seks. Kemudian ditambah dengan berbagai macam materi umum yang bersifat sublimatif terhadap “gairah” seksual. Adapun metode yang digunakan dapat berupa metode *ḥiwār qur’anī* dan *nabawī*, metode kisah *qur’anī* dan *nabawī*, *amṡāl qur’anī* dan *nabawī* serta *targīb wa tarhīb.*

Histori Artikel
Diterima: 09-06-2022
Direvisi: 21-06-2022
Disetujui: 22-06-2022

Kata Kunci:
Pendidikan Seks;
Remaja;
Peyimpangan Seks;

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai "pemberi petunjuk (jalan) yang lebih lurus". [1] Semua aspek *ḥabl min al-nās* sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan[2] mendapat perhatian lebih dalam Islam. Sebagai sumber ajaran Islam,[3] Al-Qur'an telah mengatur sedemikian rupa soal hubungan laki-laki dan perempuan dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan martabat manusia. Islam mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia. Tetapi Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar naluri dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif dan serampangan. Islam mengatur agar umat manusia hanya menyalurkannya melalui hubungan yang halal (suami istri) dan sesuai dengan tuntunan.[4] Hal ini karena dorongan syahwat yang dapat menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan jika tidak diwadahi oleh pernikahan sebagaimana tuntutan syariat Islam.

Sebagian besar masyarakat tampaknya hanya memandang permasalahan seks sebagai hal tidak penting dalam proses pendidikan dalam pembelajaran. Padahal, pendidikan seks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa,[5] sehingga masyarakat yang tercipta kelak merupakan cerminan masyarakat yang memahami konsep seks secara positif.

Selain itu, persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa membicarakan seks merupakan hal yang tabu juga turut menjadi problem dalam pendidikan. Masyarakat secara umum menganggap seks adalah ranah "privat" sehingga tidak pantas untuk dibicarakan di tempat umum, seperti ruang kelas dan wilayah pendidikan lainnya. Pandangan tersebut tentu berimplikasi kepada kurang maksimalnya pemahaman seks dalam diri remaja. Salah satu akibatnya adalah muncul penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal ini merupakan salah satu dampak dari "rasa" tabu[6] membicarakan seks di "ruang-ruang" pendidikan.

Edukasi tentang seks urgen dihadirkan dalam ruang-ruang pendidikan dan pengajaran.[7] Dengan hadirnya pendidikan seks di ruang pendidikan diharapkan mampu menekan penyimpangan-penyimpangan seks yang dilakukan oleh perserta didik. Fenomena berhubungan seks di luar nikah yang terjadi dewasa ini[8] tentu akan semakin berkurang jika

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 10.

[2] Syukri Syamaun, "Konsep Kesetaraan Dalam Wacana Al-Qur'an (Hubungan Hak Dan Kewajiban Laki-Laki Dan Perempuan)," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (December 27, 2016): 11–12, https://doi.org/10.22373/albayan.v22i34.882.

[3] Arif Chasbullah Chasbullah and Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 408–9.

[4] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'anTematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 14.

[5] Roni Afriadi and Revita Yuni, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Remaja Usia Sekolahditinjau Dari Teori Pendidikan Seks," *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (June 1, 2018): 6, https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.307.

[6] Tawaduddin Nawafilaty, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Tinjau Dalam Perspektif," *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 1 (October 29, 2019): 79, https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12.

[7] Rima Nusantriani Banurea and Fitrine Christiane Abidjulu, "Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 2, no. 2 (January 8, 2020): 75, https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969.

[8] Achmad Hadi Wiyono and Luthfi Abdul Manaf, "Pacaran Dan Zina; Kajian Kekinian Perspektif Al-Qur'an," *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic StudieS* 4, no. 2 (March 20, 2021): 48, http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249.

pendidikan seks diberikan secara benar dan mampu dihadirkan dalam proses belajar-mengajar. Upaya preventif terhadap fenomena tersebut salah satunya adalah dengan menyampaikan tentang edukasi seks melalui ruang pendidikan. Inilah urgensi kenapa pendidikan seks perlu disampaikan dalam prose belajar-mengajar.

Selain "ruang" belajar mengajar, langkah preventif terhadap terjadinya hubungan seks di luar nikah juga dapat dilakukan melalui penguatan terhadap pemahaman agama.[9] Dengan bentuk memahami pesan-pesan kitab suci (Al-Qur'an) dan pesan-pesan Nabi Muhammad saw (hadis). Sebab banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw yang membicarakan bagaimana batasan, cara dan langkah preventif dalam pencegahan hubungan seks di luar nikah (zina). Dengan demikian, nampak jelas bahwa penguatan terhadap agama juga turut menjadi strategi preventif terhadap perilaku zina.

Bicara mengenai pendidikan seks sebenarnya tidak hanya membahas mengenai materi biologi (anatomi dan fisiologi) reproduksi saja. Akan tetapi juga menjelaskan perihal psikologi perkembangan yang mendeskripsikan periode atau tahap perkembangan psikoseksual, psikososial, dan hal-hal yang dominan yang berlangsung pada masing-masing priode berikut upaya pencegahannya untuk membentuk kepribadian yang normal.[10] Hal-hal tersebut juga harus disampaikan kepada remaja agar perspektif mereka ketika bicara seks tidak hanya membahas megenai anatomi dan fisiologi.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana tawaran metodologi yang tepat dalam memberikan edukasi seks kepada peserta didik. Sebelum penulis sebenarnya telah ada peneliti yang menulis tentang pendidikan seks yang dikaitaknan dengan sumber ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan hadis), di antaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Tawaduddin Nawafilaty yang dengan judul *"Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini".*[11] Hasil penelitian Tawaduddin menyimpulkan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini sangat urgen diberikan. Mulai dari pengenalan fungsi anatominya sampai dengan norma masyarakat tentang perbedaan jenis kelamin. Secara umum, Tawaduddin telah meberikan penjabaran mengenai urgensi pendidikan seks anak usia dini dengan diberikan landasan/argumentasi Al-Qur'an dan hadis. Namun, Tawaduddin belum tawaran metodologis yang kongkrit mengenai edukasi seks yang berlaku secara umum. Sementara pendidik seks tidak hanya perlu dilakukan pada anak usia dini saja. Pendidikan seks merupakan proses yang harus terus dilakukan agar manusia benar-benar sadar dan memahami fitrahnya.

Selanjutnya terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh Kiki Muhamad Hakiki tentang hadis-hadis pendidikan seks. Kiki menyebutkan bahwa pergaulan bebas dewasa ini sudah dalam taraf yang mekhawatirkan. Oleh karena itu, kiki berupaya melihat bagaimana panduan hadis dalam memberikan edukasi terhadap anak perihal pendidikan seks.[12] Namun Kiki masih

[9] Surianti Surianti, "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (April 30, 2019): 31, https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.75.

[10] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Up, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Jakarta: Grasindo, 2007), 75.

[11] Tawaduddin Nawafilaty, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jce (Journal Of Childhood Education)* 2, No. 1 (29 Oktober 2019): 1, Https://Doi.Org/10.30736/Jce.V1i2.12.

[12] Kiki Muhamad Hakiki, "Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 45.

berada dalam taraf yang sangat general, tawaran yang diberikan belum kepada ranah aplikatif di ruang pendidikan secara langsung.

Berikutnya penelitian karya Hilyati Aulia dan Izza Himawanti tentang tahapan-tahapan pendidikan seks dalam psikologi dan Al-Qur'an. Hilya dan Izza berhasil menjelaskan tahapan-tahapan pendidikan seks dalam perspektif psikologi dan Al-Qur'an. Menurut mereka pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan tahapan psikologi anak. Di antaranya fase oral, fase anal, phallic dan fase laten serta fase genital. Cukup menarik temuan dari Hilya dan Izza ini, namun penelitian yang dilakukan oleh Hilya dan Izza bersifat informati, belum masuk ke dalam aspek metodologi praktif yang aplikatif dalam pendidikan seks.

Dari beberap penelitian di atas belum nampak secara jelas penelitian yang membahas mengenai tawaran metodologi praktis pendidikan seks dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. Sehingga peneliti masuk dalam ranah ini untuk melihat bagaimana pendidikan seks menurut Al-Qur'an dan hadis yang merupakan pedoman utama umat Islam. Serta langkah-langkah kongkrit dalam melakukan edukasi tentang seks.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian pustaka '*library research*'.[13] Data-data yang diperoleh melalui Al-Qur'an, hadis, buku, catatan-catan, dan sumber lain yang tidak bersifat lapangan dan berkaitan dengan pendidikan seks. Penjaringan data dilakukan dengan teknik simak dan dilanjutkan teknik catat.[14] Penulis berupaya menyimak ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan seks dan mencatat data-data yang sesuai dengan objek penelitian. Data diolah melalui *content analysis* bersifat deskriptif-induktif. Dengan demikian penulis dapat merumuskan tawaran-tawaran metodologi secara praktis bagaimana pendidikan seks yang disandarkan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Al-Qur'an, jika ditelusuri secara mendalam maka dapat ditemukan beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", diantaranya adalah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah*. Kata *tarbiyah* dengan berbagai bentuk derivasinya terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu berbentuk *isim fail*, seperti dalam QS. Ali Imran Ayat 79.[15] Berbentuk *masdar*, dan berbentuk kata kerja seperti yang tergambar dalam QS. Al-Isra Ayat 24.[16] Istilah *tarbiyah*, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip Syahidin, diartikan sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.[17]

---

[13] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Studi Pustaka*, *Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 21.

[14] M. S Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi*, *Metode dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

[15] مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

[16] وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

[17] Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 59.

Sedangkan istilah *ta'lim*, menurut Rasyid Ridha, sebagaimana yang dikutip Izzan dan Saehuddin, adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini berdasarkan QS. Al-Baqarah Ayat 31.[18] Dalam kesempatan yang lain, Al-Maraghi mengatakan *ta'lim* adalah pengajaran yang dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana tahapan Nabi Adam a.s. mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya.[19]

Selanjutnya kata *at-ta'dzib* memiliki arti sebagai pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang *mu'adzib* 'guru' terhadap *muta'adzib* 'murid' untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga *ta'dzib* itu dapat mewujudkan insan Muslim yang berhati bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT.20 Istilah at-ta'dib yaitu sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi saw.:

ادبنى ربى فاحسن تأديبى

Tuhanku telah mendidiku dan telah membaguskan pendidikanku.

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ''*ilm*', pengajaran '*ta'lim*', dan pengasuhan yang baik *'tarbiyah'*. Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Adapun istilah *tazkiyah,* secara *lughawi* berasal dari derivasi kata *zaka* yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah SWT. Dalam bentuk lain, *tazkiyah* berbentuk imbuhan yang berubah menjadi *zakka* yang dikontekskan dengan *nafs,* yang dinisbahkan kepada manusia karena manusia memiliki potensi menyucikan jiwanya, sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-A'la Ayat 14.[21] Proses penyucian jiwa seseorang tidak didapat dari proses belajar, tetapi diperoleh dari proses bimbingan Ilahi seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, manusia dalam mensucikan jiwanya dapat menempuh dua cara; dengan perbuatan sebagaimana dalam QS. Al-A'la: 14 tersebut, maupun dengan ucapan seperti dalam QS. An-Najm: 32.[22] Dengan ini dapat dipahami, istilah tazkiyah lebih menunjuk pada proses penyucian jiwa seseorang dari perbuatan-perbuatan tercela dan akhlak yang hina dengan melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan sehingga diri manusia berada pada jalan takwa.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan upaya bimbingan, pembinaan dan pengarahan serta keteladanan, yang dilakukan secara sadar dan terencana agar seseorang memiliki kecerdasan, baik secara emosional, intelektual, dan spiritual, serta memiliki keterampilan dan ahlak mulia yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain pada umumnya.

---

[18] وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

[19] Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 87.

[20] Rasidin, Dedeng..*Akar*-akar *Pendidikan dalam* Al-*Qur'an dan* Al-*Hadits*. (Bandung: Pustaka Umat, 2003), 52

[21] قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

[22] الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Sedangkan M. Qurais Shihab menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an, melalui pendidikan, adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.[23] Manusia yang dibina adalah mahluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah mahluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Sementara, kata merupakan seks satu cara genetis untuk menciptakan dan mewariskan ciri individual dalam suatu populasi.S eks mempunyai dua makna:pertama, jenis kelamin, kelas-kelas dalam dimorfisme seksual (*sexual dimorphism*) akibat adanya sistem penentuan kelamin pada organisme. Kedua, kegiatan yang berkaitan dengan manipulasi organ kelamin, khususnya hubungan seksual; namun dapat juga sesuatu yang mengarah pada hal tersebut.Organ seksual adalah semua bagian anatomis tubuh makhluk hidup yang terlibat dalam reproduksi seksual dan menjadi bagian dari sistem reproduksi pada suatu organisme kompleks.[24]

Dengan demikian pendidikan seks dapat didefinisikan dengan penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimmana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagian dan kesejahteraan manusia.[25]

Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan. Dengan pengetahuan ini orang akan memiliki kencenderungan logis lagi benar dalam urusan-urusan seksualitas dan reproduksi.[26]

Sedang menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksuilnya dengan sebaik-baiknya.[27]

Senada dengan Ulwan, Isnani Surviani juga menjelaskan tentang pendidikan seks dengan upaya bagaimana pendidikan seks ini dapat menjadikan orang yang normal baik laki-laki maupun perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbian atau banci. Tidak ada gangguan seks, jiwa dan badanya sesuai dengan kodratnya. Artinya dalam pendidikan seks ini memberikan pemahaman bagaimana seorang punya etika yang baik dan melakukan sesuatu yang hal-hal yang disenangi masyarakat, sehingga setiap orang bisa bertoleransi antara satu

---

[23] Shihab, *"Membumikan" Al-Quran*, 167.

[24] "Arti Kata Seksual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed June 23, 2022, https://kbbi.web.id/seksual.

[25] Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukun Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 53.

[26] Yūsuf al-Madanī Tabrīzī, *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2003), 91.

[27] Abdullah Nasih Ulwan and Hassan Hathout, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Penj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 145.

dengan yang lainnya.[28] Dan juga perlu diperhatikan dalam pendidikan seks jangan sampai melakukan berhubungan seksual dan pornografi.

Definisi-definisi di atas selaras dengan penjelasan Al-Qur'an bahwa kodrat atau fitrah manusia memang diciptakan secara berpasang-pasangan (laki-laki berpasangan dengan perempuan) Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍيَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[29]

Terjalinnya hubungan laki-laki dan perempuan melalui pernikahan, pada dasarnya menegeaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan; pasangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Zariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.[30]

Dengan adanya tali pernikahan diantara laki-laki dan perempuan (suami istri) hubungan seksual (hubungan badan) diantara keduanya menjadi halal, bahkan bernilai ibadah atau mendapatkan pahala. Namun, demikian tidak selamanya hubungan seksual tersebut boleh dilakukan, yaitu ketika istri sedang dalam keadaan haidh. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suciapabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[31]

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Anas r.a menuturkan, orang- orang Yahudi itu jika istrinya haidh mereka tidak mau tinggal serumah dan tidak mau makan bersamanya. Maka Sahabat Nabi SAW menanyakan tentang hal itu, sehingga Allah menurunkan QS.2:222 tersebut. Kemudian Nabi bersabda, "berbuatlah sesukamu, kecuali bersetubuh". Ini menjelaskan bahwa hanya bersetubuh yang terlarang yaitu ketika istri sedang haidh.

Meskipun demikian, di dalam Al-Qur'an berhubungan seks juga diatur sesuai dengan fitrahnya. Artinya secara fitrah, laki-laki berpasangan dengan perempuan. Tidak ada

---

[28] Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis Untuk Orang Tua* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), 123.

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Cv Diponegoro, 2010), 36.

[30] RI, 37.

[31] RI, 37.

hubungan sejenis sebagaimana yang digaungkan oleh kelompok pro-LGBT dewasa ini. Hal tersebut sebagaimana Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Araf ayat 80-82;

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

> Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."

Ayat tersebut, menjelaskan tentang perbuatan seks menyimpang (homoseksualitas) yang dilakukan oleh kaum Luth. Homoseksualitas (dan lesbianisme) merupakan perbuatan sangat rendah dan dianggap melampaui batas. Meskipun Al-Qur'an hanya menyebut eksplist homoseksualitas (dalam ayat tersebut), tidak berarti penyimpangan penyimpangan seksual lainnya tidak berbahaya dan terlarang, karena dalam ayat lain telah dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan seksualitas hanya dapat dilakukan terhadap pasangan suami istri yang sah dan dengan cara-cara yang beradab.[32] Di luar itu dianggap malampaui batas dan tentu saja terlarang oleh agama.

Beradasrkan penelitian, ditemukan banyak sekali penyimpangan seksual dalam masyarakat. Menurut Kartini Kartono, jenis-jenis penyimpangan (abnormalitas) seksual, dintaranya yaitu: homoseksaulitas (hubungan seksual dengan sesama jenis), bestialitas (relasi seksual dengan binatang), necrofilia (relasi seksual dengan mayat), pedofilia (relasi seksual dengan anak kecil), voyeurism (kepuasan seksual dengan cara mengintip orang lain bertelanjang atau beraktivitas seksual), ekshibionisme (kepuasan seksual dengan memamerkan alat kelaminnya di depan umum), sadisme (relasi seksual diiringi dengan penyiksaan secara fisik atau psikologis kepada pasangannya), onani atau masturbasi (merangsang alat kelamin sendiri untuk mendapatkan kepuasan seksual), pornografi dan obscenity (kepuasan seksual melalui literatur atau gambar yang erotis) dan tingkah laku erotis di depan umum, wifeswafing (bertukar istri/suami untuk melakukan aktivitas seksual), dan incest (relasi seksual antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan darah).[33]

Perilaku seks yang menyimpang bermula dari ketidaksadaran pelakunya akan standar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan batasan-batasan wahyu, yang menurut Marzuki Umar Sa'abah[34] berarti setiap pelanggaran sikap dan tingkah laku yang keluar dari batasan norma wahyu pastilah menimbulkan "kesakitan" fisik dan mental bagi manusia.[35]

Fakta di atas menunjukan bahwa telah sering terjadi penyimpangan seks di tengah masyarakat khususnya di kalangan remaja bahkan anak-anak. Minimnya pengetahuan

---

[32] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an., *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), 46.

[33] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an., 73.

[34] Marzuki Umar Sa'bah, *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 92.

[35] Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 92.

mereka tentang seks[36] dan didukung lagi sedikitnya kesadaran prilaku seks yang benar dikarenakan tidak adanya bekal pendidikan atau informasi yang mereka terima dari rumah ataupun sekolah. Selain itu seks dikonotasikan dengan hal yang tabu sehingga masyarakat enggan membicarakannya secara terbuka.[37] Akibatnya anak-anak mencari sumber informasi lain secara sembunyi-sembunyi, seperti melalui media masa, TV dan media sosial (internet).[38] Informasi sekitar seks yang ditampilkan di media massa tidak bisa lepas dari bias komersialisasi dan mitos. Akibatnya mereka memperoleh pemahaman seks yang keliru dan menyesatkan. Apabila keadaan ini dibiarkan saja sementara pengaruh seks dari barat kian menyesatkan. Fenomena ini tentu tidak menutup kemungkinan akan bermunculan prilaku seksual yang menyimpang atau tidak bertanggung jawab akan lebih besar.

Oleh sebab itu, pendidikan seks penting diberikan kepada siapa saja terutama anak-anak di tengah masyarakat maupun sekolah. *Implication of ICPD Program of Action* (Implikasi Program Aksi Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan) di Kairo menerangkan bahwa Dukungan hendaknya diberikan untuk pendidikan seksual yang integral dan pelayanan untuk anak muda dengan dukungan dan konsultasi orang tua mereka dan sejalan dengan kompensasi tentang hak anak.

Dalam Islam pendidikan seks secara umum bertujuan untuk mencanangkan atau menetapkan target pencapaian dari hasil suatu proses pendidikan tentang seks dengan langkah-langkah yang mengarah pada tujuan pendidikan seks. Pendidikan seks dalam Islam secara prinsip dapat dirumuskan, dalam beberapa hal, yaitu:

Prinsip fisik Biologis, yaitu pendidikan seks yang dianjurkan Islam tujuan agar anak didik mampu memahami dan mengenali dirinya sebagai makhluk seksual yang berjenis kelamin, berperan biologis (reproduksi) dalam melaksanakan salah satu tugas sebagai khalifah di muka bumi, bersyukur kepada Allah swt. Atas pemberian peranan seksual sebagai ibadah dan menjaga serta merawatnya sebagai amanah dari Allah swt.

Kemudian prinsip psikologi seksual, hal ini perlu dijelaskan kepada anak-anak bahwa manusia yang secara fitrahnya memiliki kecenderungan terhadap hawa nafsu atau syahwat seks.[39] Namun, hasrat tersebut harus disalurkan sesuai dengan fitrahnya. Laki-laki berpasangan dengan perempuan juga sebaliknya. Sehingga sejak dini anak-anak sudah diberi pengetahuan tentang fitrah tersebut. Secara psikologi mereka sudah tertanam fitrah ini dan pada akhirnya penyimpangan orientasi seksual dapat dikan sejak dini.

---

[36] Luh Putu Ayu Kusumawati Wardhana and Meirina Lani Anggapuspa, “Perancangan Buku Interaktif Digital Edukasi Seks Untuk Anak-Anak Usia 4 – 6 Tahun,” *Barik* 1, no. 2 (August 12, 2020): 72, https://ejournal.unesa.ac.id.

[37] Desilasidea Cahya Zalzabella, “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest,” *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 1, no. 1 (July 27, 2020): 2, https://doi.org/10.18196/ijclc.v1i1.9156.

[38] Shefa Dwijayanti Ramadani, “Internet Dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional Di Desa Branta,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (December 13, 2019): 92, https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1621.

[39] Djamal Djamal, “Wasiat Wajibah Bagi Anak Angkat Dalam Rangka Perlindungan Hukum Terhadap Anak (Perspektif Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Kompilasi Hukum Islam),” *Al-Bayyinah* 2, no. 2 (December 29, 2018): 117, https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/albayyinah/article/view/54.

Berikutnya adalah prinsip sosiologi,[40] yaitu bagaimana menjelaskan kepada anak didik bahwa aktifitas seksualitas manusia dalam perspektif Islam mengandung tanggung jawab yang besar. Mereka sudah memiliki komitmen bahwa menjalin hubungan silaturrahmi antar pribadi seorang pria dengan wanita sebagai patner hidup bersama dan kekerabatan antar keluarga merupakan amanah Allah swt. Sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab dan tidak hanya berorentasi kepada kepuasan seksual belaka. Ketika mereka memutuskan untuk menjalin "hubungan" berarti mereka sudah siap dengan segala tanggung jawab yang akan diembannya.

Terakhir adalah prinsip akhlak dan hukum, yaitu bagaimana pendidikan mampu menjelaskan bahwa prilaku seks harus dilakukan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Bertingkah laku mulia sesuai dengan akhlak karimah, menutup aurat[41] dan melakukan seks dalam ikatan pernikahan yang sah. Tidak mudah mengumbar nafsu birahinya tanpa ikatan yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebab segala bentuk perilaku menyimpang dalam syariat pasti memiliki konsekuensi hukum, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Prinsip hukum dan akhlak ini menjadi semacam "benteng" dari perilaku penyimpangan serta seks bebas.

Prinsip-prinsip tersebut kemudian hendaknya dituangkan dalam satu materi yang komprehensif dalam pendidikan seks. Dengan tujuan agar pendidikan seks mejadi terarah dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Islam pendidikan seks dapat diberikan dalam beberapa materi, di antaranya :

Pertama, Materi pokok maksudnya adalah materi-materi yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan terutama Islam, seperti: Al-Quran, tauhid, hadis, fiqh, tafsir, tarikh serta budaya Islam yaitu materi yang berkaitan dengan pendidikan seks. Seks secara komprehensif dapat dilihat dari berbagai macam perspektif keilmuan agama tersebut. Sehingga karakter yang dimiliki oleh anak didik semakin kuat karena dibangun atas dasar keilmuan yang beragam.[42]

Kedua Materi penunjang maksudnya adalah materi yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dan pergaulann manusia khususnya di tengah masyarakat, seperti : pendidikan olah raga, biologi, psikologi, sosiologi dan hukum. Materi-materi tersebut juga urgen diberikan agar rasa "syahwat" nya tidak berlarut-larut dan tersublimasi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti olahraga.[43] Selain itu, pengetahuan biologi, psikologis, sosiologis dan hukum dapat memberikan bekal kepada mereka bahwa perilaku seks pasti akan memiliki implikasi baik secara biologis,psikologis, sosial bahkan hukum. Pada akhirnya mereka menjadi tertahan untuk melakukan perbuatan seks bebas. [44]

---

[40] Foktor sosial yang mengelilingi anak turut berpengaruh terhadap kesadaran seks anak. Lihat; Sri Purwatiningsih, "Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran," *Populasi* 27, no. 1 (September 15, 2019): 1, https://doi.org/10.22146/jp.49521.

[41] Saibatul Hamdi and Ahya Ulumiddin, "Menghadirkan Sexual Quotient Dalam Keluarga: Upaya Mencegah Lgbt Dan Seks Bebas Di Kotawaringin Timur," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 204–5, https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2213.

[42] Erien Luthfia, "Edukasi Peningkatan Self Control Dan Religiusitas Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Kelompok Remaja Di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo* 1, no. 1 (November 1, 2019): 33, https://doi.org/10.32807/jpms.v1i1.454.

[43] Risma Aliviani Putri, Puji Lestari, and Ika Nilawati, "Gerakan Remaja Sehat Dan Produktif (Geratif) Sebagai Upaya Preventif Perilaku Beresiko Remaja," *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)* 2, no. 1 (May 31, 2020): 25, https://doi.org/10.35473/ijce.v2i1.519.

[44] 'Abd al-Raḥmān Naḥlāwī, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah ..* (Gema Insani, 1995), 85.

Kedua ketegorisasi materi di atas tentu harus disampaikan dengan metode yang baik dan jelas "goal" yang hendak dicapai. Di antara metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks adalah sebagai berikut :

Pertama metode *ḥiwār* 'percakapan/dialogis' *Qur'anī* dan *nabawī*.[45] Percakapan dua belah pihak, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainya perlu dilakukan dengan intens. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk *mindset* terbuka di antara sesama. Dengan demikian Hiwar Qur'ani dan Nabawi yang dimaksud adalah bagaimana menjalin dan menjalakan dialog perihal seks dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis secara interaktif. Tujuannya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu membuka *mindset* sehingga jika terdapat indikasi "penyimpangan" seksual, pendidik dapat sesegara mungkin memberikan pengarahan agar peserta didik kembali ke fitrah.

Kedua, mendidik dengan kisah-kisah Qur'an[46] dan Nabawi. Sebagian besar masyarakat kita lebih populer dengan budaya tutur dibanding dengan budaya tulis. Oleh karena itu, menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai siksa orang-orang terdahulu yang melakukan penyimpangan seksual menjadi lebih efektif. Kisah-kisah tersebut menjadi *ibrah* agar peserta didik tidak melakukan hal serupa supaya tidak menjadi seperti kaum-kaum terdahulu tersebut.

Ketiga, metode *amšāl Qur'anī* dan *nabawī*. Perumpaman-perumpamaan dalam Al-Qur'an dan hadis mengenai orang-orang yang menyimpang orientasi seksual tentu dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik. Metode amtsal menjadi semakin menarik jika dikaitkan dengan metode sebelumnya (kisah). Artinya dua metode ini hendaknya saling berkelindan agar peserta didik tidak bosan mendengarkan edukasi tentang pendidikan seks.

Keempat adalah metode teladan. Metode ini menjadi urgen dilakukan, sebab sebanyak apapun materi yang diberikan pendidik kepada peserta didik, jika perilaku pendidik tidak sesuai maka peserta didik tidak akan memperhatikan. Keteladan adalah hal penting dalam edukasi seks, karena jika hanya mengandalkan aspek *knowlegde* saja, peserta didik sudah bisa mengkases via internet dan lain sebagainya. *Afsah al-lisan lisan al-Hal* harus menjadi landasan pendidik dalam memberikan edukasi seks kepada peserta didik.

Kelima adalah metode Pengalaman. *Sharing* pengalaman tentu tidak harus peristiwa yang dialami secara langsung oleh pendidik. Pengalaman-pengalaman mengenai penyesalan orang-orang yang melanggar syariat dalam hal seksual dapat diperoleh dari orang lain.Tentu dengan tujuan agar peserta didik tidak mengikuti hal tersebut, bukan untuk *ghibah*.

Keenam adalah metode *ibrah* dan *mauizah.* Pemberian nasehat dan *ibrah* juga dapat digunakan dalam melakukan edukasi seks kepada peserta didik. Sebagai pendidik tentu nasihat-nasihat yang diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan pemahaman yang benar perspektif Al-Qur'an dan hadis. Memberikan nasehat agar peserta didik tidak melakukan perbuatan melanggar syariat dalam hal seksual harus selalu diberikan disetiap kesempatan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya prefentif agar peserta didik tidak melakukan hal-hal menyimpang dan melanggar syariat.

---

[45]Hiwar Qur"ani dan Nabawi" dapat diartikan sebagai dialog, yaitu suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti, antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab. Di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai yang dilandasi dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi.

[46] Santi Marito, "Kisah Kaum Nabi Lûth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (December 28, 2019): 202, https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130.

Keenam adalah metode *targīb* dan *tarhīb*. Memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik tentu perlu dilakukan. Misal jika terdapat indikator penyimpangan-penyimpangan baik secara syariat maupun orientasi seksual, pendidik harus tegas memberikan hukuman. Dengan tujuan agar peserta didik merasa bahwa apa yang ia lakukan merupakan perbuatan yang salah dan tidak bisa ditolerir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa seks merupakan masalah penting dalam Islam ia merupakan fitrah yang bermuara pada akhlak dan mesti dilakukan sesuai dengan tuntuna Islam. Seks hanya boleh dilakukan pada pasangan yang telah menikah sehingga setiap aktifitasnya dapat dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun akhirat. Psikis biologis seks pada manusia merupakan media melestarikan kehidupan manusia dan hormon-hormon yang tercipta merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt. yang patut disyukuri.

Pendidikan seks dalam Islam bertujuan membimbing, mengarahkan dan membantu masyarakat terutama remaja dan anak-anak di bawah umur memahami seks secara benar dan sehat, sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Proses edukasi harus memperhatikan beberapa prinsip di antaranya prinsip sosiologi, psikologi serta prinsip akhlak dan hukum. Sedangkan mengenai metode aplikatif proses edukasi tentang seks dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya *ḥiwār qur'anī*, kisah, *amšāl* dan *targīb wa tarhīb.*

Daftar Pustaka

Afriadi, Roni, and Revita Yuni. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Remaja Usia Sekolahditinjau Dari Teori Pendidikan Seks." *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (June 1, 2018): 23–29. https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.307.

an, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'. *Tafsir Al-Qur'anTematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

"Arti Kata Seksual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 23, 2022. https://kbbi.web.id/seksual.

Banurea, Rima Nusantriani, and Fitrine Christiane Abidjulu. "Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 2, no. 2 (January 8, 2020): 74–81. https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969.

Chasbullah, Arif Chasbullah, and Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 407–424.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Djamal, Djamal. "Wasiat Wajibah Bagi Anak Angkat Dalam Rangka Perlindungan Hukum Terhadap Anak (Perspektif Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Kompilasi Hukum Islam)." *Al-Bayyinah* 2, no. 2 (December 29, 2018): 117–34. https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/albayyinah/article/view/54.

Hakiki, Kiki Muhamad. "Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks." *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015): 12.

Hamdi, Saibatul, and Ahya Ulumiddin. "Menghadirkan Sexual Quotient Dalam Keluarga: Upaya Mencegah Lgbt Dan Seks Bebas Di Kotawaringin Timur." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 4, no. 2 (2020): 193–210. https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2213.

Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan; Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.

Junaedi, Didi. *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2016.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Pustaka Kamil, 2014.

Luthfia, Erien. "Edukasi Peningkatan Self Control Dan Religiusitas Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Kelompok Remaja Di Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo* 1, no. 1 (November 1, 2019): 32. https://doi.org/10.32807/jpms.v1i1.454.

Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Marito, Santi. "Kisah Kaum Nabi Lûth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (December 28, 2019): 201–23. https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130.

Miqdad, Abu Azhar. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukun Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Naḥlāwī, ʻAbd al-Raḥmān. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah ..* Gema Insani, 1995.

Nawafilaty, Tawaduddin. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Tinjau Dalam Perspektif." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 1 (October 29, 2019). https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12.

Purwatiningsih, Sri. "Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran." *Populasi* 27, no. 1 (September 15, 2019): 1–16. https://doi.org/10.22146/jp.49521.

Putri, Risma Aliviani, Puji Lestari, and Ika Nilawati. "Gerakan Remaja Sehat Dan Produktif (Geratif) Sebagai Upaya Preventif Perilaku Beresiko Remaja." *Indonesian Journal Of Community Empowerment (IJCE)* 2, no. 1 (May 31, 2020). https://doi.org/10.35473/ijce.v2i1.519.

Ramadani, Shefa Dwijayanti. "Internet Dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional Di Desa Branta." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21, no. 2 (December 13, 2019): 91–97. https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1621.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Cv Diponegoro, 2010.

Sa'bah, Marzuki Umar. *Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

Surianti, Surianti. "Metode Preventif Kuratif Dalam Menangani Penyimpangan Seksual Remaja Perspektif Konseling Islam." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 1 (April 30, 2019): 26–34. https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.75.

Surviani, Istanti. *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Syamaun, Syukri. "Konsep Kesetaraan Dalam Wacana Al-Qur'an (Hubungan Hak Dan Kewajiban Laki-Laki Dan Perempuan)." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 2 (December 27, 2016). https://doi.org/10.22373/albayan.v22i34.882.

Tabrīzī, Yūsuf al-Madanī. *Pendidikan seks untuk anak dalam Islam: panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2003.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UP. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Ulwan, Abdullah Nasih, and Hassan Hathout. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Penj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Wardhana, Luh Putu Ayu Kusumawati, and Meirina Lani Anggapuspa. “Perancangan Buku Interaktif Digital Edukasi Seks Untuk Anak-Anak Usia 4 – 6 Tahun.” *Barik* 1, no. 2 (August 12, 2020): 71–84. https://ejournal.unesa.ac.id.

Wiyono, Achmad Hadi, and Luthfi Abdul Manaf. “Pacaran Dan Zina; Kajian Kekinian Perspektif Al-Qur’an.” *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 4, no. 2 (March 20, 2021). http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249.

Zalzabella, Desilasidea Cahya. “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest.” *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)* 1, no. 1 (July 27, 2020): 01–09. https://doi.org/10.18196/ijclc.v1i1.9156.